

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Bab ini penulis menguraikan mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan judul skripsi yang dibahas. Metodologi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan teknik penelitian berupa studi literatur, studi wawancara dan studi dokumentasi. Metode Historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau serta menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1985: 32). Pendapat tersebut kemudian dipertegas oleh Ismaun (2005: 34), yang menyebutkan bahwa metode sejarah ialah merekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah. Sejalan dengan pendapat itu Winarno Surakhmad (1979: 132) mengatakan bahwa:

”Metode historis adalah sebuah proses meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala peristiwa ataupun gagasan yang timbul di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah malahan juga dapat berguna untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang”.

Ernest Bernsheim (Ismaun, 2005: 50) mengatakan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengembangkan metode historis. Adapun metode historis ini meliputi tahap-tahap berikut.

1. Heuristik, merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian. Sumber sejarah adalah “segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actuality*)” (Sjamsuddin, 2007: 95). Pada langkah ini, peneliti mengunjungi perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, kantor yayasan Pesantren An-Nasuha, Perpustakaan 400 kabupaten Cirebon, Toko-toko Buku Gramedia dan Palasari di Bandung serta sumber dari internet.
2. Kritik, yaitu menyelidiki serta menilai secara kritis, apakah sumber-sumber yang terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik bentuk maupun isinya. Kritik merupakan suatu metode yang menginginkan, menemukan atau mendekati kebenaran dalam penelitian sejarah. Kritik sumber sejarah ini terbagi kedalam dua aspek, yakni aspek eksternal dan internal. Kritik eksternal (luar) dilakukan dalam menguji integritas atau otentisitas sumber-sumber sejarah yang sifatnya bukan terhadap *content* atau isi dari sumber sejarah. Kritik internal digunakan untuk menilai isi dari sumber sejarah yang ditemukan atau digunakan, dan menelaah sejauh mana penyajian antara fakta dan interpretasi penulis terhadap sumber tersebut.

Adapun kritik terhadap sumber lisan dilakukan oleh peneliti dengan cara seperti: Melihat usia dari narasumber pada waktu periode tersebut berlangsung, Melihat latar belakang pendidikan narasumber tersebut, Melihat faktor mental

dan fisik (kesehatan) narasumber, dan Melihat aspek-aspek sosial, misalnya keberadaan atau posisi narasumber pada saat rentang waktu yang diteliti dalam penelitian ini.

3. Interpretasi, yaitu melakukan penafsiran terhadap sumber lisan dan tulisan kemudian menghubungkannya untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai sejarah dan Perkembangan Pesantren An-Nasuha periode 1983-2009 di Desa Kalimukti Kabupaten Cirebon.
4. Historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian, dalam tahap ini peneliti menyajikan keseluruhan isi skripsi dalam uraian dengan bahasa yang sederhana dan tidak lepas dari ejaan yang disempurnakan (EYD). Menurut Sjamsuddin (2007: 156), “kebenaran seluruh fakta yang dijarah melalui metode kritik baru dapat dipahami hubungannya satu sama lain setelah semuanya ditulis dalam suatu keutuhan historiografi”. Peneliti mencoba memproses dan menyusun hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh dalam bentuk skripsi dengan judul “*Sejarah dan Perkembangan Pesantren An-Nasuha di Desa Kalimukti Kabupaten Cirebon Tahun 1983-2009*”.

Sedikit berbeda dengan pendapatnya Ernest Bernsheim, menurut Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.

3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Sedangkan menurut Nugroho Notosusanto (Ismaun, 2005: 34) menguraikan ada empat prosedur atau langkah dalam metode historis, yaitu:

1. Mencari jejak-jejak masa lampau.
2. Meneliti jejak-jejak itu secara kritis.
3. Berusaha membayangkan bagaimana gambaran masa lampau, berdasarkan informasi yang diperoleh dari jejak-jejak itu.
4. Menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau itu sehingga sesuai dengan jejak-jejaknya maupun dengan imajinasi ilmiah.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut, pada dasarnya terdapat suatu kesamaan dalam metode historis ini. Secara keseluruhan langkah-langkah yang ditempuh dalam metode historis ini adalah mengumpulkan sumber, menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk karya ilmiah.

A. Persiapan Penelitian

Pada tahapan ini penulis melakukan beberapa langkah sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Langkah-langkah tersebut antara lain:

1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahapan ini merupakan langkah awal dalam memulai jalannya penelitian. Pertama peneliti melakukan proses memilih dan menentukan topik penelitian. Langkah selanjutnya, peneliti merumuskan masalah dan melakukan pencarian sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji. Kuntowijoyo (2005: 91) berpendapat bahwa pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat ini dapat dipahami bahwa topik itu bisa ditemukan atas kegemaran tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi di sekitarnya atau pengalaman penelitian serta keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktifitasnya dalam masyarakat.

Proses pemilihan tema penelitian ini dilakukan peneliti melalui perjalanan yang cukup panjang dan melelahkan. Berawal dari ketertarikan penulis terhadap pendidikan Pesantren yang dinilainya cukup unik dan selalu menemani perkembangan zaman bangsa Indonesia dari mulai masuknya Islam ke Nusantara sampai sekarang, Pesantren tetap mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat. Bahkan tidak sedikit juga kiai dan alumni dari Pesantren-Pesantren cukup sukses ketika terjun ke dalam dunia perpolitikan Indonesia, sehingga ini merupakan salah satu poin positif menurut penulis untuk mengkaji perkembangan Pesantren.

Awalnya penulis mengambil objek penelitian di Pesantren Buntet Cirebon, yang mana berdasarkan hasil observasi Pesantren ini memiliki keunikan-keunikan tertentu seperti letak Pesantren yang berbaur dengan masyarakat setempat sehingga apabila datang ke sana kita tidak dapat membedakan mana yang santri dengan mana yang penduduk setempat, kemudian sejarah panjang yang dimiliki Pesantren ini memberikan penilaian yang menarik bagi penulis untuk menelitinya, perubahan yang dilakukan dalam sistem pengajarannya yang tadinya menggunakan sistem tradisional menjadi semi modern dengan menggabungkan pengajaran kitab klasik dan memasukan pendidikan umum dalam kurikulumnya. Namun setelah berkonsultasi dengan Tim Pertimbangan Penelitian Skripsi (TPPS) jurusan pendidikan sejarah menyatakan bahwa objek kajian tentang Pesantren Buntet di Cirebon telah ada yang meneliti oleh mahasiswa pendidikan sejarah sebelumnya walaupun secara garis besar kajiannya cukup berbeda.

Kemudian penulis mencari objek penelitian Pesantren lainnya yang kemungkinan mempunyai keunikan-keunikan hampir sama dengan Pesantren Buntet. Akhirnya Pesantren An-Nasuha di Desa Kalimukti Kabupaten Cirebon dipilih penulis sebagai objek kajian dari penelitian ini, walaupun apabila dilihat dari kuantitas santri masih kalah dari Pesantren Buntet tetapi secara keseluruhan keunikan-keunikan yang ada pada Pesantren Buntet juga terdapat di Pesantren An-Nasuha ini.

Berdasarkan hasil observasi awal dan membaca berbagai literatur, peneliti selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan

Penelitian Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penelitian skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Adapun judul pertama yang diajukan peneliti adalah “Metamorfosa dan Eksistensi Pondok Pesantren An-Nasuha tahun 1983-2009 (kajian terhadap sosial-Agama)”. Namun setelah banyak masukan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti mengambil kajian skripsi dengan judul “Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren An-Nasuha Desa Kalimukti Kabupaten Cirebon tahun 1983-2009”. Setelah judul tersebut disetujui oleh TPPS, peneliti diperkenankan menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Rancangan penelitian yang sudah disusun dalam bentuk proposal diserahkan kepada TPPS untuk dipertimbangkan dalam seminar. Penetapan pengesahan penelitian dilakukan melalui surat keputusan dengan nomor 131/TPPS/IPS/2009. Persetujuan tersebut mengantarkan peneliti untuk mempresentasikan judul skripsi “Metamorfosa dan Eksistensi Pondok Pesantren An-Nasuha tahun 1983-2009 (kajian terhadap sosial-agama)” kepada calon pembimbing dan dosen lainnya dalam sebuah seminar proposal skripsi yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 16 Desember 2009 bertempat di laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Kemudian pada perkembangan selanjutnya

judul skripsi ini menjadi ” Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren An-Nasuha Desa Kalimukti Kabupaten Cirebon tahun 1983-2009”.

Adapun Isi perencanaan penelitian memuat langkah-langkah yang akan dilakukan dalam meneliti sebuah tema yang telah ditentukan, yaitu:

- 1) judul penelitian
- 2) latar belakang masalah
- 3) rumusan dan batasan masalah
- 4) tujuan penelitian
- 5) tinjauan pustaka
- 6) metodologi dan teknik penelitian
- 7) sistematika penulisan

3. Perizinan

Untuk kelancaran penelitian, peneliti memerlukan adanya surat keterangan dari pihak universitas. Surat ini dibuat sebagai bukti yang dapat menjelaskan dan memperkuat bahwa peneliti merupakan salah satu mahasiswa yang sedang melakukan penelitian, baik yang berhubungan dengan instansi maupun perorangan dari Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Legalitas surat ini telah ditandatangani oleh Pembantu Dekan I atas nama Dekan FPIPS UPI. Adapun surat izin penelitian tersebut ditujukan kepada:

- a. Pimpinan Pondok Pesantren An-Nasuha Desa Kalimukti Kabupaten Cirebon

- b. Kepala Desa Desa Kalimukti Kabupaten Cirebon
- c. Para santri alumni Pesantren An-Nasuha

4. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka terlebih dahulu harus direncanakan dalam rancangan yang dapat berguna bagi kelancaran penelitian.

Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain:

- a. Surat izin dari Dekan FPIPS UPI.
- b. Instrumen wawancara, baik wawancara terencana maupun tidak terencana yang dilakukan kepada tokoh pendiri, pimpinan dan alumni santri Pesantren An-Nasuha Desa kalimukti
- c. Alat Perekam (*Tape Recorder dan MP3*).
- d. Alat Tulis.

5. Proses Bimbingan

Pada tahapan ini mulai dilakukan proses bimbingan dengan pembimbing I dan II. Proses bimbingan merupakan proses yang sangat diperlukan, karena dalam proses tersebut penulis dapat berdiskusi berbagai masalah yang dihadapi. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti dibimbing oleh dosen pembimbing I yaitu Dr. Agus Mulyana, M.Hum dan pembimbing II yaitu Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. yang sesuai dengan ketentuan dalam seminar proposal. Proses bimbingan dilakukan melalui kesepakatan antara kedua belah pihak. Hal ini peneliti lakukan agar terjalin komunikasi yang baik

antara peneliti dan pihak pembimbing berkenaan dengan permasalahan dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis mendapat arahan berupa komentar dan perbaikan dari kedua pembimbing tersebut.. Setiap hasil penelitian dan penelitian diajukan pada pertemuan dengan masing-masing pembimbing dan tercatat dalam lembar bimbingan.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor yang penting dari rangkaian proses penelitian dalam rangka mendapatkan data dan fakta yang dibutuhkan. Pada tahap ini, penulis menempuh beberapa tahapan antara lain:

1. Pengumpulan sumber (Heuristik)

Tahap ini merupakan langkah awal bagi peneliti dalam proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini. Sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung menceritakan atau memberikan gambaran kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (Sjamsuddin, 2007: 95). Untuk mempermudah dalam pengumpulan sumber sejarah yang berkaitan dengan “Sejarah dan Perkembangan pondok Pesantren An-Nasuha Desa Kalimukti Kabupaten Cirebon Tahun 1983-2009”, maka pengumpulan sumber tersebut dilakukan melalui dua tahapan yaitu mencari dan mengumpulkan sumber tertulis dan sumber lisan.

a. Sumber Tertulis

Pada tahapan ini, peneliti berusaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, dokumen dan hasil penelitian sebelumnya yang diperoleh dari berbagai tempat, di antaranya adalah

- 1) Kantor Kepala Desa Kalimukti Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon, peneliti memperoleh data mengenai letak dan kondisi geografis Desa Kalimukti serta kehidupan sosial dan tingkat pendidikan penduduk Desa Kalimukti. Data-data tersebut tercantum dalam dokumen profil Desa Kalimukti Kecamatan pabedilan kabupaten Cirebon Tahun 2008.
- 2) Kantor Yayasan Pesantren An-Nasuha, peneliti memperoleh data mengenai sejarah singkat dan latar belakang berdirinya Pesantren An-Nasuha, brosur penerimaan santri, profil keseluruhan dari Pesantren An-Nasuha dari mulai data umum, sejarah singkat Pesantren, lokasi, fasilitas, profil, data santri, aktifitas hingga prestasi. Informasi tersebut diperoleh dari Dokumen yang di buat sekitar tahun 2008-2009 yang berjudul Pondok Pesantren An-nashuha Kalimukti Pabedilan Kabupaten Cirebon serta beberapa laporan tahunan dari Pesantren An-Nasuha.
- 3) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), peneliti memperoleh kajian mengenai Pesantren-Pesantren di Indonesia. Selama kunjungannya ke perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia ini penulis memperoleh data dan informasi yang dapat dijadikan sumber acuan penulis mencakup Latar belakang pendirian Pesantren-Pesantren di Indonesia seperti halnya Pesantren Tebu Ireng di

Jombang yang mewakili Pesantren tua dan Pesantren Al-Falak di Bogor sebagai perwakilan dari Pesantren baru. Perbandingan kedua Pesantren ini cukup mendapat masukan dari penulis sebagai sumber penulisan. Data-data lain yang diperoleh dari perpustakaan UPI ini antara lain mengenai elemen-elemen penting dari suatu Pesantren, komponen-komponen dalam lembaga pendidikan Pesantren, pembaharuan-pembaharuan Pesantren, serta kehidupan-kehidupan di Pesantren. Untuk lebih memudahkan pencarian sumber di perpustakaan UPI ini penulis membagi kedalam dua kelompok sumber yaitu buku-buku yang membahas mengenai Pesantren itu sendiri dan buku-buku yang membahas tentang dunia pendidikan Islam beserta metode-metodenya.

- 4) IAIN Syekh Nurjati Cirebon (STAIN), peneliti memperoleh beberapa data yang mencakup pengkajian tentang Pesantren. Informasi ini diperoleh dari beberapa karya ilmiah misalnya skripsi yang membahas tentang Pesantren. Beberapa informasi yang diperoleh diantaranya tentang kehidupan serta pengaruh Pesantren yang terdapat di wilayah Kabupaten Cirebon misalnya Pesantren Buntet dan Pesantren Ciwaringin. Penulisan skripsi tersebut dapat dijadikan bahan analisis dan perbandingan dengan objek penelitian yang akan penulis kaji yaitu Pesantren An-Nasuha.
- 5) Toko-toko buku seperti di Gramedia dan Palasari Bandung. Dalam kajiannya tentang dunia peantren Peneliti memperoleh sumber buku yang cukup membantu proses penelitian dari toko-toko buku tersebut. Terdapat sedikit perbedaan mengenai sumber yang di dapat di perpustakaan dengan sumber bacaan yang di

dapat di toko-toko buku, misalnya di toko-toko buku penulis memperoleh referensi mengenai fenomena dan pembaharuan di dunia Pesantren, hal ini disebabkan karena tahun terbit yang terdapat di toko buku lebih kontemporer antara tahun 2000-an. Berbanding terbalik dengan buku-buku yang terdapat di perpustakaan yang kebanyakan tahun terbitnya sebelum tahun 2000, sehingga informasi yang belum diperoleh di perpustakaan mungkin juga tersedia di toko-toko buku seperti halnya Gramedia.

Selain dari beberapa tempat di atas, sumber tertulis berupa hasil penelitian sebelumnya mengenai Pesantren-Pesantren di daerah dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan dalam skripsi ini, peneliti peroleh dari koleksi pribadi peneliti dan beberapa koleksi peneliti sejarah lainnya.

Untuk sumber tertulis, peneliti melakukan pengkategorian materi sumber yang telah terkumpul dengan cara mengklasifikasikan sumber-sumber mana saja yang menjelaskan mengenai Pesantren di Indonesia, sumber mana yang memberikan informasi mengenai Pesantren An-Nasuha dan sumber mana yang memberikan informasi mengenai kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Pengklasifikasian sumber tersebut dilakukan peneliti untuk dapat melihat kekurangan dan kelebihan serta kontribusi sumber tersebut dalam penelitian skripsi ini serta mempermudah menjawab semua permasalahan yang akan dikaji.

b. Sumber Lisan

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah pengumpulan sumber lisan, mengingat kajian yang penulis angkat dalam penulisan ini tergolong dalam kajian

sejarah lokal dengan data-data yang terkumpul di lapangan sehingga penulis menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sjamsuddin (2007: 102) mengatakan “teknik wawancara erat kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*), sejarah lisan yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan”.

Sejarah lisan ini disebut juga sebagai sumber lisan, merupakan cerita yang disampaikan secara lisan, biasanya didapatkan dengan cara wawancara terhadap saksi sebuah peristiwa tersebut. Penulis menemui berbagai narasumber yang dapat memberikan informasi serta jawaban atas masalah yang di kaji dalam bahasan penelitian ini, narasumber tersebut adalah orang-orang yang dianggap bisa memberikan informasi mengenai sejarah dan perkembangan Pesantren An-Nasuha. Untuk lebih mudah penulis mengelompokkan informan, diantaranya: pihak keluarga Pesantren yaitu KH. Muhammad Usamah Mansyur, pengurus Pesantren An-Nasuha, guru dan santri Pesantren An-Nasuha. Sumber lisan penulis digunakan sebagai tindak lanjut dari sumber tertulis sebagai penunjang terhadap aspek-aspek yang tidak dijelaskan pada sumber tertulis.

Teknik wawancara dilaksanakan oleh penulis untuk mendapatkan informasi yang objektif mengenai permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini. pengertian wawancara diungkapkan oleh Sjamsuddin (2007: 104)

“Wawancara adalah di mana para peneliti menggunakan cara-cara partisipan-pengamat (*Participant-observer*), melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang dikaji, berdialog dengan mereka, termasuk juga mengumpulkan sejarah hidup (*life-histories*) anggota-anggota masyarakat”.

Mewawancarai bukanlah pekerjaan mudah, dalam hal ini pewawancara harus mampu menciptakan suasana santai tapi serius, artinya bahwa wawancara dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, tidak main-main, tetapi tidak kaku. Suasana ini penting dijaga, agar responden mau menjawab apa saja yang dikehendaki oleh pewawancara secara jujur. Oleh karena sulitnya pekerjaan ini maka sebelum melaksanakan wawancara, pewawancara harus bisa bersikap dalam memperkenalkan diri, bersikap ramah dan tidak menyinggung.

Sebelum melaksanakan wawancara penulis menentukan orang-orang yang dapat dijadikan narasumber dalam mengungkapkan apa yang ia ketahui tentang Perkembangan dan sejarah Pesantren An-Nasuha. Faktor mental, fisik, usia, serta kejujuran nara sumber dalam mengungkapkan informasi apa yang ia ketahui menjadi pertimbangan bagi penulis, mengingat informasi yang sudah didapatkan harus dipertanggungjawabkan oleh penulis. Asumsi penulis untuk memilih narasumber berdasarkan tingkat pengetahuan mengenai perkembangan dan sejarah Pesantren An-Nasuha.

Sebelum melakukan wawancara, penulis akan membagi kategori atau pengelompokan berdasarkan peranan tokoh tersebut dalam penelitian ini. Pembagian tokoh menurut kategori masing-masing peranan ini sangat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan sumber lisan yang ada di lapangan. Di samping itu relevansi dari sumber yang di dapat juga dapat dipertanggung jawabkan, hal ini didasarkan pada aspek-aspek yang dilihat penulis seperti peranan tokoh tersebut dalam kaitannya sebagai sumber lisan yang dicari penulis.

Adapun kriteria atau pengelompokan narasumber yang peneliti wawancarai dalam penelitian skripsi ini antara lain:

1. Berdasarkan Pendirian pondok Pesantren An-Nasuha

Dalam kategori pertama ini penulis diharapkan memperoleh data dan informasi mengenai Latar belakang berdirinya Pesantren An-Nasuha serta perkembangannya. Penulis mengumpulkan beberapa narasumber yang erat kaitannya dengan pendirian Pesantren An-Nasuha seperti Kiai-Kiai yang dianggap sepuh (dituakan) sebagai sumber lisan pertama yang dianggap tahu lebih banyak mengenai pendirian Pesantren An-Nasuha serta perkembangannya. Tidak hanya dari kalangan Kiai, penulis juga mendapatkan sumber lisan dari para kerabat dari keluarga KH Uzer Nasuha selaku pendiri dari Pesantren An-Nasuha.

2. Kurikulum pendidikan Pesantren

Dalam kaitannya dengan kurikulum pendidikan Pesantren penulis berusaha untuk menggali informasi sedalam mungkin dari beberapa orang yang dinilai berkompeten dalam bidang ini. Terdapat beberapa narasumber yang akan penulis wawancarai berkenaan dengan pendidikan Pesantren antara lain pimpinan Pesantren selaku penggerak dari Pesantren itu sendiri, ketua bidang kurikulum Madrasah Pondok Pesantren An-Nasuha sebagai orang yang bertanggung jawab perancangan kurikulum, staf pengajar atau guru dan santri sebagai komponen dari pendidikan, kepala seksi pendidikan dan pengajaran Pesantren An-Nasuha, kepala urusan umum pondok Pesantren An-Nasuha.

Karena pengajaran yang dilakukan oleh Pesantren An-Nasuha tidak hanya pendidikan umum saja melainkan terdapat juga pendidikan klasiknya yaitu membahas kitab kuning maka narasumber juga ada dari golongan Kiai atau ustadz.

3. Dampak dan pengaruh Keagamaan Pesantren An-Nasuha

Pada kelompok ketiga ini penulis berusaha untuk mencari informasi lisan berupa dampak serta pengaruh Pesantren An-Nasuha terhadap kehidupan keagamaan penduduk sekitar. Maka jelas objek yang akan dijadikan narasumber adalah warga setempat. Beberapa warga yang akan di wawancarai misalnya sesepuh kampung, ketua RT/RW setempat dan beberapa warga lainnya. Tidak hanya itu, untuk melihat seberapa besar pengaruh Pesantren An-Nasuha terhadap kehidupan keagamaan warga penulis juga akan mewawancarai kiai-kiai yang biasa berbaur dengan warga sekitar.

Proses wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara langsung yaitu dengan mendatangi ke tempat tinggal para narasumber setelah adanya kesepakatan terlebih dahulu mengenai waktu dan tempat dilakukannya wawancara. Teknik wawancara individual ini dipilih mengingat kesibukan narasumber yang berbeda satu sama lainnya, sehingga kurang memungkinkan untuk dilaksanakannya wawancara secara simultan.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahapan mengenai data dan informasi yang telah diperoleh, diselidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektifannya. Sebelum sumber-sumber tersebut dapat diperoleh dan dipergunakan paling tidak ada lima pertanyaan, adapun lima pertanyaan tersebut antara lain:

- a) Siapa yang mengatakan itu?
- b) Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- c) Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
- d) Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
- e) Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu? (Sjamsuddin, 2007: 133)

Kritik sumber dilakukan karena tidak semua sumber terkumpul merupakan data yang sesuai dengan kebutuhan penulisan skripsi, dan yang terpenting adalah dapat dipertanggungjawabkan. Kritik sumber menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber tersebut, dalam metode sejarah dikenal dengan cara kritik eksternal dan internal.

Dengan demikian dapat dibedakan yang benar dan tidak benar, serta yang mungkin dan yang meragukan. Berikut adalah penjelasan dari kritik eksternal dan internal dalam penulisan skripsi oleh penulis.

1) Kritik eksternal

Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri. Hal itu untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 134). Sumber kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian bahwa,

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu (*authenticity* atau otensitas).
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial.

Kritik eksternal dilakukan guna menilai kelayakan sumber tersebut sebelum mengkaji isi sumber. Peneliti melakukan kritik eksternal dalam sumber tertulis, seperti dengan cara melakukan penelusuran dan pengumpulan informasi diantaranya memuat nama penulis buku, tahun terbit, judul buku, tempat diterbitkannya, dan penerbit. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis bertujuan untuk melakukan penelitian asal-usul sumber, terutama yang berbentuk dokumen seperti buku, artikel surat kabar dan sebagainya.

Sumber tertulis yang penulis dapatkan yaitu berupa buku dan artikel dari Internet. Buku-buku yang menjadi sumber tulisan sebagian besar ditulis dari tahun 1990 sampai 2000-an, sehingga tampilan buku kondisinya masih baik dan mudah

dibaca. Selain itu ejaan yang digunakan pun sudah menggunakan ejaan yang disempurnakan. Adapun buku yang didapat penulis sebelum tahun 1990 antara lain buku yang berjudul Tradisi Pesantren (1982) karya Zamakhsyari Dhofier dan buku tentang Kehidupan Pesantren Buntet Cirebon (1985). Sumber buku utama yang dijadikan bahan referensi oleh penulis dinilai penulis cukup berkompeten hal ini dilihat dari riwayat Hidup para penulis yang secara langsung pernah berkecimpung di dunia Pesantren. Seperti halnya buku Potret Dunia Pesantren karya Mahpuddin Noor, beliau merupakan Ketua Pokja Pondok Pesantren *salafiyah* Tahun 2003-2004. Begitu juga dengan Nurchalis Madjid dengan bukunya Bilik-Bilik Pesantren, kredibilitas Nurchalis Madjid tentang kemampuannya mengenai dunia Islam dan Pesantren tidak dapat diragukan lagi. Namun satu kelemahan dari buku-buku tersebut adalah terletak pada penerbit yang kurang begitu ternama dan kompeten sehingga penulis sedikit meragukan sistematika penulisan dan editoringnya. Tidak jarang penulis menemukan kesalahan dalam penulisannya sehingga sedikit menyulitkan penulis dalam memaknai isinya.

Dalam sumber lisan pun dilakukan kritik eksternal dengan mempertimbangkan usia narasumber yang disesuaikan dengan tahun kajian penulis, yaitu sejarah dan Perkembangan pondok Pesantren An-Nasuha Desa Kalimukti Hal lainnya yaitu melihat dari segi pendidikan, kedudukan, pekerjaan, tempat tinggal dan kesehatan saat diwawancarai, apakah daya ingatnya masih kuat atau tidak. Proses ini dilakukan karena semua data yang diperoleh sumber tertulis maupun sumber lisan tingkat keberadaannya tidak sama. Misalnya saja ketika penulis menanyakan ke

salah satu Kiai mengenai pendirian Pesantren An-Nasuha dan perkembangannya seakan-akan beliau bingung dan memberikan jawaban yang berbeda dengan sebelumnya sehingga terkesan meragukan, ternyata setelah melakukan tanya jawab dengan orang sekitarnya ditemukan fakta bahwa Kiai tersebut sudah pernah sakit cukup lama dan mungkin karena sakit tersebut ingatannya sedikit berkurang di samping faktor usia yang sudah di atas 70 Tahunan. Dari kejadian tersebut kemudian penulis hanya memasukan data-data yang dianggap jelas dan relevan dengan informasi yang lain dari Kiai tersebut.

2) Kritik internal

Kritik internal menekankan kegiatannya pada pengujian terhadap aspek-aspek dalam dari setiap sumber. Kritik internal dilakukan untuk mengetahui isi sumber sejarah tersebut atau tingkat kredibilitas isi informasi dari narasumber. Kritik internal dilakukan pada sumber tertulis dan sumber lisan. Dalam sumber tertulis, kritik internal dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber-sumber yang telah terkumpul dengan sumber lainnya. Hal lainnya dengan menentukan sumber yang relevan dan akurat dengan permasalahan yang dikaji. Kritik intern atau kritik 'dalam' bertujuan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya di nilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian dari sumber satu dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Untuk menguji kredibilitas sumber (sejauh mana dapat dipercaya) diadakan penilaian terhadap sumber dengan mempersoalkan hal-hal tersebut. Kemudian dipunguti

fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang di dapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber (Ismaun, 2005: 50).

Contoh kritik yang dilakukan oleh penulis terhadap buku sumber rujukan adalah pada buku Bilik-bilik Pesantren Karya Nurchalis Madjid yang mengatakan bahwa kondisi Pesantren saat ini dilihat dari segi keadaan santri yang kumuh dan memiliki penyakit kulit seperti kudis, pengaturan tata ruang yang tidak beraturan serta sistem pendidikan yang belum maksimal. Namun bagi penulis semua kondisi itu terjadi dulu ketika belum sadarnya Pesantren akan kesehatan dan pendidikan. Sekarang banyak Pesantren yang telah berubah dan bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Kondisi Pesantren sekarang ini sudah semakin baik, sebagaimana dinyatakan oleh Azyumardi Azra yang dikutip oleh Mahpuddin Noor (2006: 163) bahwa Pesantren sekarang sudah berubah dengan Pesantren yang dulu, Pesantren hendaknya dapat terlibat dalam aktivitas-aktivitas sosial kemanusiaan dan menjadi agen perubahan sosial.

Kritik internal terhadap sumber lisan yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya. Tujuannya untuk mendapatkan kecocokan dari fakta-fakta yang ada untuk meminimalisir subjektivitas narasumber. Hal yang perlu diperhatikan di sini adalah kredibilitas narasumber dalam menyampaikan informasi. Sebagaimana yang dipaparkan Lucey (Sjamsuddin, 2007: 150) bahwa “kredibilitas narasumber dikondisikan oleh kualifikasi-kualifikasinya seperti usia (muda, sebaya, tua, pikun), watak (sinis,

optimis, pesimis), pendidikan, dan kedudukan (pejabat pemerintah, pegawai majikan, buruh)”).

Selain itu, Peneliti juga melakukan kritik dengan cara melihat ketetapan jawaban dari hasil wawancara dengan narasumber, karena semakin banyak ketetapan jawaban yang sama, semakin tinggi pula tingkat kebenarannya. Misalnya, ada narasumber yang menyebutkan bahwa berdirinya Pesantren An-Nasuha tahun 1827, sedangkan beberapa narasumber yang lainnya menyebutkan bahwa berdirinya Pesantren An-Nasuha itu tahun 1830-an. Peneliti kemudian memilih tahun 1827 karena selain alasan bahwa lebih banyaknya narasumber yang menyebutkan tahun tersebut, juga karena terdapat bukti dari dokumen yang diperoleh peneliti dari kantor kearsipan Pesantren An-Nasuha yang menyebutkan Tahun 1827 sebagai tahun berdirinya Pesantren ini.

Dalam kritik eksternal dan internal, peneliti juga melakukan kaji banding antara sumber tertulis dengan sumber lisan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kebenaran dari fakta yang didapat baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan, dan sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam penulisan skripsi.

3. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Tahap interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh setelah melakukan tahap kritik sumber baik kritik ekstern maupun kritik intern. Interpretasi dapat juga diartikan menafsirkan keterangan dari sumber-sumber sejarah berupa fakta yang terkumpul dengan cara dirangkai dan dihubungkan

sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Penulis memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh dan mengungkap maksud di balik fakta-fakta tersebut. Fakta-fakta yang telah melalui penafsiran itu lalu dihubungkan sehingga terbentuk sebuah rekonstruksi yang utuh mengenai permasalahan-permasalahan pokok dalam penelitian.

Interpretasi dijelaskan oleh Ernest Bernsheim (Ismaun, 2005: 32) dengan nama istilah yang lain yaitu '*Aufassung*' yakni "penaggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah." Interpretasi merupakan penafsiran terhadap informasi yang ditemukan, kemudian dirangkai dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras antara satu peristiwa dengan peristiwa lain yang melingkupinya. Hal tersebut agar memberikan keberartian atau kebermaknaan yang kemudian dituangkan dalam penulisan yang utuh. Interpretasi juga merupakan tahapan untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah fakta, dan tidak lepas dari referensi pendukung dalam kajian penulisan skripsi.

Penulis melakukan salah satu interpretasi berdasarkan informasi yang diberikan oleh para Kiyai, sesepuh pondok Pesantren dan para alumni yang menyatakan bahwa Pondok Pesantren An-Nasuha mulai didirikan tahun 1827 M oleh KH. Uzer Nashuha, hal ini diperoleh dari beberapa informasi yang berbeda seperti ada yang menyebutkan pendirian Pesantren ini tahun 1827, 1828, bahkan ada yang menyebutkan 1927 sebagai awal berdirinya An-Nasuha. Dari data-data tersebut kemudian penulis menafsirkan bahwa pendirian Pesantren An-Nasuha ini tahun 1827

M. Penulis memberikan penafsiran seperti ini dengan membandingkan berbagai sumber ini berguna untuk mengantisipasi penyimpangan informasi yang berasal dari pelaku sejarah. Dari hubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran (Interpretasi).

4. Laporan Penelitian

Laporan penelitian atau historiografi merupakan fase terakhir dalam metode sejarah, yaitu cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (perencanaan) sampai akhir (kesimpulan).

Dalam penulisan sejarah adalah antara paduan antara seni dan kemampuan berfikir kritis, analitis dan sintesis. Hal tersebut dapat dilihat sebagaimana disebutkan oleh Helius Sjamsuddin (2007: 156) bahwa:

“Penulisan sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini adalah suatu cara utama untuk memahami sejarah. Sejarahwan mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis yang pada akhirnya menghasilkan sebuah sintesa dari seluruh hasil penelitian”.

Historiografi yang penulis lakukan didasarkan pada ketentuan akademik yang telah ditentukan pihak Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dengan tidak meninggalkan kemampuan pribadi yang penulis miliki. Skripsi ini penulis bagi menjadi lima bab. Bab satu berisi pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang penulis dalam melakukan penelitian dan rumusan

masalahnya. Bab dua berisi tinjauan pustaka yang memaparkan mengenai konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah. Pada bab ini juga penulis menguraikan hasil tulisan terdahulu menyangkut sejarah dan perkembangan Pesantren di Indonesia. Hal tersebut perlu dilakukan agar penelitian yang penulis lakukan tidak mengulangi penelitian sebelumnya.

Bab tiga metodologi penelitian yang membahas mengenai proses-proses penelitian yang penulis lakukan untuk mendapatkan data dan fakta yang akurat untuk penulisan skripsi ini. Bab empat pembahasan yang di dalamnya membahas permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan antara lain latarbelakang Pendirian Pesantren An-Nasuha, Sistem pendidikannya dan dampak terhadap kehidupan keagamaan masyarakat sekitar.. Bab lima kesimpulan yang merupakan bagian akhir dari keseluruhan skripsi yang di dalamnya terdapat intisari pembahasan mengenai sejarah dan Perkembangan pondok Pesantren An-Nasuha Desa Kalimukti Kabupaten Cirebon Tahun 1983-2009.